

**TINDAKAN VOLUNTARISTIK TRADISI BERSIH DESA  
DALAM PENYELAMATAN LINGKUNGAN  
( Studi Kasus Desa Waturejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang )**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagai Prasarat**

**Memperoleh Derajat Gelar S-2**

**Program Studi Magister Sosiologi**



**Disusun oleh:**

**AGUS SALIM**

**201510270211002**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**Januari 2020**

**TINDAKAN VOLUNTARISTIK TRADISI BERSIH DESA**  
**DALAM UPAYA PENYELAMATAN LINGKUNGAN**  
**(Studi Kasus Desa Waturejo Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang)**

Diajukan oleh :

**AGUS SALIM**

**201510270211002**

Telah disetujui

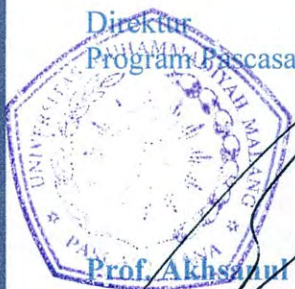
Pada hari/tanggal, **Kamis/23 Januari 2020**

Pembimbing Utama



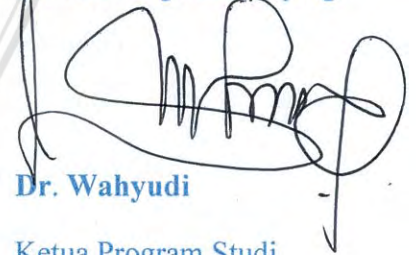
**Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si**

Direktur  
Program Pascasarjana



**Prof. Akhsanul In'am, Ph.D**

Pembimbing Pendamping



**Dr. Wahyudi**

Ketua Program Studi  
Magister Sosiologi



**Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si**

# TESIS

**AGUS SALIM**

**201510270211002**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, Kamis/23 Januari 2020  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

<b>Ketua / Penguji</b>	<b>: Prof. Dr. Ishomuddin</b>
<b>Sekretaris / Penguji</b>	<b>: Dr. Wahyudi</b>
<b>Penguji</b>	<b>: Dr. Fauzik Lendriyono</b>
<b>Penguji</b>	<b>: Dr. Joko Susilo</b>

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrohmanirrohim*

Puji syukur kita terhadap Alloh SWT atas segala rahmat dan nikmat-NYA yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “TINDAKAN VOLUNTARISTIK DALAM UPAYA PENYELAMATAN LINGKUNGAN (Studi Kasus Desa Waturejo Kec Ngantang Kab. Malang)”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari jalan yang gelap dan menyesatkan menuju keridho'an-NYA untuk menggapai kebahagiaan dunia akhirat.

Tesis ini diajukan untuk melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh Derajat Gelar S-2 Magister Sosiologi. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan ini, baik secara moril maupun materil, oleh karena itu penulis akan menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Fauzan M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang
2. Bapak Akhsanul In'am, Ph.D selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang
3. Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang dan Pembimbing I yang senantiasa sabar dan memberikan dukungan penuh dalam pengerjaan tesis ini

4. Dr. Wahyudi, M.Si selaku Pembimbing II yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini.
5. Semua Dosen dan staff dari Pascasarjana yang telah mendukung untuk kelancaran tesis ini.
6. Segenap keluarga saya yang selalu dengan sabar menanti dan mendukung secara moril dan materil untuk kelancaran penulisan ini.
7. Teman teman sekelas maupun adik tingkat yang selalu mendukung untuk kelancaran tesis ini
8. Seluruh warga Desa Waturejo yang telah bersedia memberikan informasi dan memberikan waktu dan tempatnya untuk kebutuhan penulisan ini.
9. Serta semua pihak- pihak yang membantu yang tak dapat penulis sebutkan semuanya.

Besar harapan penulis agar tesis ini mampu memberikan manfaat bagi pembaca yang akan melakukan penelitian yang sama. Atas perhatian dan kerjasamanya saya selaku penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Malang, 25 Januari 2020

Agus Salim

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>PENDAHULUAN</b>	
1. Latar Belakang .....	1
2. Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
<b>LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA</b>	
1. Tinjauan Pustaka .....	4
2. Landasan Teori.....	7
a. Sejarah Tradisi Bersih Desa di Indonesia .....	7
b. Teori aksi talcott parsons(penjelasan teori) .....	8
c. Teori Tindakan Voluntaristik .....	9
<b>METODE PENELITIAN</b>	
1. Pendekatan Penelitian .....	11
2. Subyek penelitian .....	12
3. Tehnik Pengumpulan Data.....	12
4. Analisis Data .....	13
5. Tehnik Validasi Data .....	13
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
1. Diskripsi Lokasi Penelitian.....	14
a. Sejarah Desa .....	14
1) Sejarah Desa Waturejo Berdasarkan Rekaan Fakta Sejarah .....	15
2) Sejarah Desa Waturejo berdasarkan Cerita Rakyat atau Legenda .....	16

2. Keadaan Geografis .....	17
3. Keadaan Demografi / Penduduk .....	18
4. Keadaan Sosial .....	18
a. Pendidikan .....	18
b. Keadaan ekonomi .....	19
5. Kondisi Pemerintahan Desa .....	20
6. Tradisi Bersih Desa .....	21
a. Sejarah Tradisi Bersih Desa Waturejo .....	21
7. Diskusi Teori .....	24
a. Aktor Tradisi Bersih Desa .....	24
b. Nilai, Norma dan Ide – Ide Lain yang Mempengarui Tradisi Bersih Desa.....	24
c. Situasi dan Kondisi yang mempengaruhi Tradisi Bersih Desa .....	26
d. Alat - Alat yang mendukung Tradisi Bersih Desa .....	27
e. Tujuan Bersih Desa .....	28
<b>PENUTUP</b>	
1. Kesimpulan.....	30
2. Saran .....	30
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Prosentase Penduduk Menurut Usia .....	18
Tabel 2 Prosentase Penduduk Menurut Pendidikan .....	19
Table 3 Prosentase Penduduk Menurut Mata Pencarian .....	19





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Unit – Unit tindakan Voluntaristik .....	11
Gambar 2 Analisis Data Model Interaktif Sumber : Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014:14).....	14
Gambar 3 Susunan Organisasi Pemerintah Desa Waturejo .....	20
Gambar 4 Unit – Unit tindakan Voluntaristik .....	29



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 data informan .....	i
Lampiran 2 kuisoner – kuisoner .....	iii
Lampiran 3 Foto - Foto Kegiatan .....	iv





**TINDAKAN VOLUNTARISTIK TRADISI BERSIH DESA  
DALAM PENYELAMATAN LINGKUNGAN  
(Studi Kasus Desa Waturejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang)**

Agus Salim  
Tunggalagus552@gmail.com  
Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si (NIDN. 071704590)  
Dr. Wahyudi, M.Si (NIDN. 072312640)  
Magister Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Malang.  
Malang, Jawa Timur, Indonesia  
**ABSTRAK**

Tradisi bersih desa saat ini telah mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, mulai dari waktu sampai kebutuhannya. Hal ini tidak semata mata menyangkut hubungan manusia dengan alam sekitar, melainkan juga hubungan dengan sesama manusia yang melibatkan banyak komponen masyarakat yang mana masyarakat ikut berpartisipasi untuk menyelenggarakannya dan bahkan masyarakat secara suka rela (voluntarisme) memberikan apa yang menjadi kebutuhan dalam mencapai kesuksesan ritual tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindakan voluntaristik tradisi bersih desa dalam penyelamatan lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penggunaan pendekatan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa dalam pelaksanaan tradisi bersih desa yang ada di desa waturejo kec.ngantang melibatkan berbagai aspek yang harus digali lebih mendalam. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi partisipasi, wawancara dan dokumen atau dokumentasi, sedangkan analisis data pada penelitian ini mempunyai kerangka diantaranya, pengumpulan data dilapangan, kemudian data tersebut dikondensasi, lalu disajikan dan ditarik kesimpulan atau verifikasi. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa kegitan tradisi bersih desa dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan serta sebagai sarana menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan dan alam sekitar, dalam upaya meminimal kerusakan lingkungan.

**Kata Kunci:** Tindakan Voluntaristik, Bersih Desa, penyelamatan, lingkungan.

## **A. Pendahuluan**

### **1. Latar Belakang**

Sejarah peradaban manusia mengalami kemajuan yang sangat pesat, perubahan – perubahan itu bisa dilihat dengan sangat nyata, mulai dari pola pikir manusia hingga memunculkan teknologi dan budaya – budaya modern. Akan tetapi budaya modern ini tidak bisa serta merta lahir begitu saja, Melainkan ada budaya masa lalu yang erat kaitannya dengan masa sekarang. Seperti halnya dengan tradisi bersih desa. Bersih desa merupakan tindakan masyarakat sebagai bentuk hubungan manusia dengan alam sekitarnya, kegiatan ini erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat khususnya masyarakat jawa dan sudah menjadi tradisi setiap tahun dan bahkan sudah menjadi budaya yang wajib disebagian besar wilayah desa yang ada di pulau jawa.

Pada dasarnya Bersih Desa mempunyai arti filosofis tersendiri dalam kehidupan masyarakat, sehingga kegiatan ini menjadi tradisi turun temurun dalam kebudayaan masyarakat di jawa khususnya. Tradisi bersih desa di jawa merupakan wujud bersatunya manusia dengan alam, atau bentuk rasa syukur masyarakat desa atas berkah yang diberikan Tuhan yang Maha Esa, baik dari hasil panen, kesehatan, dan kesejahteraan yang telah diperoleh selama setahun dan juga sebagai permohonan akan keselamatan dan kesejahteraan masyarakat desa untuk satu tahun mendatang.

Dalam pelaksanaannya setiap desa mempunyai penentuan waktu tidak sama, tergantung dari kalender Jawa yang merupakan hari sakral untuk melaksanakan Tradisi Bersih Desa tersebut, karena dalam budaya jawa penentuan hari yang tepat akan membawa kebaikan dan keselamatan sesuai dengan harapan masyarakat untuk satu tahun yang akan datang. Dalam perspektif masyarakat jawa bila dalam pemilihan hari salah akan berakibat fatal dan malapeta bagi desa tersebut, ini tidak terlepas dari kebudayaan jawa masa silam dan pengaruh *kejawen* yang ada dimasyarakat jawa. *Kejawen* sendiri adalah sebuah kepercayaan yang terutama dianut oleh suku Jawa. *Kejawen* hakikatnya adalah suatu filsafat pandangan hidup sejak orang Jawa ada, orang jawa meyakini bahwa dalam hidup ada yang memberikan hidup dan ada yang mengatur kehidupan, sehingga dalam setiap gerak dan tingkah laku kehidupan orang jawa selalu berpusat atau berorientasi kepada pemberi hidup.

Berbeda dengan Tradisi Bersih Desa yang ada di Desa Waturejo, Bersih desa yang ada sudah mengalami perubahan yang awalnya dilaksanakan paska panen sekarang di tentukan bulan dan harinya. tidak semata - mata menyangkut hubungan manusia dengan alam sekitar melainkan juga hubungan manusia dengan manusia, ini tercermin dalam hal ritual bersih desa sebagai sarana berkumpul, silaturahmi dan berbagi sesama. ini melibatkan banyak komponen masyarakat yang mana masyarakat ikut berpartisipasi untuk menyelenggarakannya dan bahkan masyarakat secara suka rela (*voluntarisme*) memberikan apa yang menjadi kebutuhan dalam mencapai kesuksesan ritual tersebut, partisipasi ini merupakan tindakan sosial murni dari masyarakat desa, dalam bentuk rasa syukur atas karunia yang diberikan tuhan melalui “manifestasi” alam, tindakan masyarakat ini mempunyai makna spiritual yang berhubungan dengan alam, mulai dari pemberian *sesaji* kepada tempat - tempat yang dianggap keramat seperti sumber mata air, pohon besar, dan batu batu besar.

Dalam prakteknya Pemberian sesaji tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, hanya orang - orang tertentu dan mempunyai ilmu spiritual atau tokoh adat bahkan orang – orang yang punya garis keturunan langsung dari pendahulunya yang bisa melakukannya, karna pemberian sesaji merupakan suatu hal yang sakral dan ini merupakan bentuk negosiasi dengan hal-hal yang ghaib. Sesaji merupakan bentuk hidangan yang diberikan kepada sang pemberikehidupan, agar diri atau kelompoknya terbebas dari mara bahaya, meskipun pada dasarnya pemberian sesaji bukan seperti masyarakat yang ada dibali, hanya waktu – waktu tertentu dan waktu yang sakral saja.

Tentunya, keadaan ini menjadi berbeda ketika budaya bersih desa yang notabene merupakan kebudayaan lama atau kebudayaan masa silam masih berkembang dengan suburnya dan masih dipertahankan didesa – desa yang ada di pulau jawa sampai saat ini, perkembangan zaman dan dunia Pendidikan tidak serta merta menghapus atau mengikis budaya yang sudah ada sejak lama ini, meskipun kita sadari perubahan demi perubahan itu pasti ada mungkin tata cara atau prosesnya berubah, tapi ini tidak merubah esensial dari budaya bersih desa itu sendiri. inilah yang melatar belakangi bagi penulis untuk berusaha penafsirkan dan memahami tindakan sosial masyarakat serta antara hubungan social untuk sampai kepada penjelasan klausul. Tindakan masyarakat yang penuh arti inilah yang menjadi titik

tolak peneliti untuk mengungkap terkait diskriptif dalam kegiatan bersih desa yang nanti akan dapat menjelaskan secara rinci kegiatan tersebut mengenai korelasinya dalam upaya penyelamatan lingkungan. karena acara bersih desa ini erat kaitanya dengan alam ataupun lingkungan sekitar mereka.

Penelitian ini bertitik tolak pada kerangka Teori Tindakan social voluntaristik Talco Parsons dalam bukunya yang berjudul “ *The structure of social action*” Konsep dasar dari teori ini diharapkan mampu menganalisis tindakan social masyarakat yang rasional dan berusaha untuk menafsirkan serta memahami (*interpretative understanding*) yang terkandung dalam perilaku atau tindakan masyarakat dan lingkungannya.

Bila kita melihat dari sisi Islam mungkin ini akan menjadi berbeda, karena pulau jawa merupakan cikal bakal penyebaran agama islam dan menjadi suku mayoritas yang menganut agama Islam, seperti yang sama – sama kita ketahui islam sangat sensitif dalam konsep ketuhanan, Islam meyakini tidak ada tuhan lain selain Allah. Tuhan itu Tunggal, dan tidak ada yang lain yang patut di sembah kecuali Allah, dengan kata lain bila menyembah atau memohon perlindungan selain allah menjadi berbeda dalam konsep ketuhanan itu sendiri dan ini bisa masuk dalam kategori *syirik*. Syirik itu sendiri mempunyai arti perbuatan yang menyamakan sesuatu selain Allah dan disandarkan pada allah dalam hal *rububiyah* dan *uluhiyyah*.

Padahal secara ideal, dengan perkembangan teknologi dan dunia Pendidikan yang maju saat ini, seharusnya kegiatan – kegiatan, ritual – ritual dan tindakan – tindakan yang secara umum bisa dimaknai sebagai menduakan tuhan, mestinya sudah tidak ada lagi, begitu pula dengan rasional masyarakat yang menganggap alam disekitar mereka ada yang melindungi, memberi keselamatan dan kesejahteraan bagi mereka seharusnya sudah pudar karena kerusakan dan kesajahtaan masyarakat tergantung dari masyarakat itu sendiri.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bersih desa yang ada di desa Waturejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Peneliti meyakini ada makna – makna yang mendalam dari tindakan masyarakat ini, bila meminjam konsep “*tindakan penuh arti*” dari Max weber untuk melihat masalah atau fenomena bersih desa, maka semua ini harus melihat secara utuh atau menyeluruh untuk memahami tindakan masyarakat yang nyata kepada orang lain. Juga tindakan yang

bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa.

## **2. Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat penelitian**

Bedasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu : Bagaimana tindakan voluntaristik tradisi bersih desa dalam penyelamatan lingkungan yang ada di Desa Watu Rejo Kec. Ngantang?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Ingin mendeskripsika tindakan voluntaristik tradisi bersih desa dalam penyelamatan lingkungan. Besar harapan peneliti agar nantinya penelitian ini dapat memberikan bermanfaat terhadap banyak pihak, baik secara teoritis maupun praktisnya. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan khazanah keilmuan dibidang sosiologi lingkungan, sedangkan manfaat secara praktisnya peneliti berharap dapat memberikan informasi atau wawasan bagi khalayak umum mengenai pemaknaan dibalik kegiatan bersih desa.

## **B. LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Tinjauan Pustaka**

Suatu penelitian sudah pasti harus mempunyai perbedaan atau Perbandingan dengan penelitian terdahulu agar penelitian ini mendapatkan posisi penting, memang hanya sedikit relevansinya, dan yang meneliti serta mengkaji secara spesifik tentang penelitian ini, namun peneliti tetap akan memberikan perbandingan dari beberapa penelitian yang relevan dengan fokus penelitian dalam tesis ini. Penelitian - penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya ialah penelitian yang telah ditulis oleh Rayu Mega Permatasar (2014 ) tentang Komunikasi Islam Dalam Upacara Bersih Desa Pada Bulan Sura Dan Kesannya Pada Masyarakat Islam Kejawen Di Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar. Hasil penelitiannya adalah masyarakat Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar masih sangat menjunjung tinggi tradisi warisan leluhurnya secara turun temurun, ini terbukti dengan adanya upacara Bersih Desa satu kali setiap tahun, selain itu adanya sedekah dan pergelaran



wayang menjadi makna simbolik dalam upacara ini serta adanya bersih desa ini mampu menjadikan pengendali sosial bagi masyarakat setempat untuk mewujudkan kerukunan hidup, kesejahteraan dan kemakmuran karena pada dasarnya bersih desa ini mempunyai tujuan sebagai permohonan keselamatan dan “berkah” serta ungkapan rasa syukur masyarakat setempat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Teky Dwi Ana Sari ( 2016) tentang Upacara Bersih Desa Tanjungsari Dukuh Dlimas Desa Dlimas Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna Simbolik. Dalam penelitian ini teky memaparkan rangkaian dan prosesi Upacara Bersih di dilaksanakan oleh semua warga dari berbagai golongan setiap bulan sura karena adanya kepercayaan wangsit dari sesepuh agar terhindar dari “pagebluk”, serta akan mnedatangkan keselamatan “berkah” apabila mengikutinya. Upacara ini juga menjadi fungsi sosial dan bentuk dari pelestarian tradisi tersendiri untuk masyarakat setempat

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Retno Widiarti ( 2015 ) tentang Tradisi Bersih Desa pada Masyarakat Desa Rendeng Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. Dalam penelitian ini menjelaskan makna tradisi bersih desa atau bersih massal ini adalah simbol yang mereka gunakan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Yang Maha Esa, atas semua anugerah yang telah diberikan kepada masyarakatdan juga untuk sarana mengirim doa kepada leluhur untuk memohonkan ampunan atas dosa-dosa leluhur pada Yang Maha Kuasa. Selain itu,Tradisi bersih desa sebagai tradisi penyelarasan antar warga. Selain itu,Terjadi perubahan simbol benda yaitu simbol tumpeng menjadi besek karena alasan cara hidup praktis serta perubahan simbol kegiatan yaitu simbol kegiatan menyembelih kambing,membakar kemenyan menjadi membaca doa bersama dalam bentuk tahlilan,yasinan karena adanya paham keislaman walisongo.

Kajian terakhir adalah penelitian dari Zamrini Erawati (2007) yang judulnya “ Peranan Perapeka Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Upaya Konservasi Alam Kawasan Lingkar Merapi (Studi Deskriptif Kualitatif di Desa Kemiren Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang Jawa Tengah)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan Peranan PeraPEKA dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Upaya Konservasi Alam Kawasan Lingkar Merapi

di Desa Kemiren, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Dimana daerah tersebut saat ini tengah mengalami kerusakan lingkungan alam. Dalam uraian yang diungkapkan oleh Zamrini, dapat disimpulkan bahwa PeraPEKA selama ini berupaya memainkan perannya dengan mengarahkan kegiatan yang diarahkan untuk upaya konservasi alam kawasan lingkaran Merapi yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Dari segi peningkatan kapasitas dan penguatan organisasi menunjukkan bahwa PeraPEKA memberikan pembelajaran dan latihan serta dukungan bagi anggota-anggotanya. Kegiatan pendampingan yang dilakukan PeraPEKA pada masyarakat yang tujuannya ingin menjaga kelestarian lingkungan dan menampung aspirasi masyarakat. Dalam hal advokasi atau pembelaan lingkungan yang dilakukan dengan bekerjasama dengan pihak-pihak luar yang dalam hal ini berarti penguatan organisasi di tingkat luar agar organisasi mempunyai kekuatan atau legalitas serta pengakuan dari berbagai pihak sehingga akan memudahkan dalam pencapaian tujuannya. Peranan PeraPEKA dalam peningkatan kesejahteraan hidup, sebagai salah satu manifestasinya adalah dengan mengadakan kegiatan Sekolah Lapangan. Dalam aksi sosial dan kontrol sosial adalah pendirian posko bencana dan mitigasi bencana di Desa Kemiren.

Berangkat Dari penelitian terdahulu di atas peneliti menemukan mengenai tindakan atau perilaku di kalangan masyarakat yang penuh arti dalam memenuhi tujuannya. Tentunya ini akan berbeda karena penelitian terdahulu yang memfokuskan ulasan dan pembahasan pada tiga ide saja antaranya : (1) Untuk mengetahui proses upacara bersih Desa, (2) Untuk mengetahui aplikasi komunikasi Islam dalam upacara bersih desa, (3) Untuk mengetahui kesan masyarakat desa dalam melakukan upacara bersih desa.

Kemudian pada penelitian terdahulu yang lain, peneliti membatasi pembahasannya dalam konteks aksi sosial dan kontrol sosialnya dan hanya membahas peran organisasi luar. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan peneliti ini akan lebih memfokuskan penelitiannya pada makna-makna yang terkandung dalam kegiatan bersih desa yang tidak dijelaskan secara detail dalam penelitian terdahulu seperti, makna bersih desa bagi aktor, makna tindakan yang dilakukan masyarakat, kesukarelaan masyarakat dalam acara bersih desa.

## 2. Landasan Teori

### a) Sejarah Tradisi Bersih Desa di Indonesia

Tradisi bersih desa di Indonesia pada umumnya merupakan bentuk rasa syukur masyarakat terhadap penciptanya, tradisi bersih desa merupakan tradisi masa lampau yang ada sejak jaman kerajaan Hindu – Buddha. Tradisi bersih dusun atau desa dilakukan sekali dalam setahun, yaitu biasanya dalam bulan sela yakni bulan ke - 11 dalam tanggalan. Walaupun demikian tanggal dilakukan berbeda - beda di tiap desa. Dalam pelaksanaannya, seluruh masyarakat desa membersihkan diri dari kejahatan, dosa, dan segala penyebab kesengsaraan. Hal ini tercermin dari berbagai aspek perayaan yang diselenggarakan berkenaan dengan upacara itu, yang mengandung unsur – unsur simbolik untuk memelihara kerukunan warga masyarakat. Akan perayaan ini juga menandakan adanya penghormatan kepada roh nenek moyang (Koentjaraningrat, 1994 : 374-375).

Tradisi bersih desa didalamnya ada serangkaian *slamatan* yang umum biasa dikenal dengan nama *sedhekah bumi* atau *sedhekah legena*, dengan sebuah nasi tumpeng dan lauk pauknya disumbang oleh para keluarga yang mampu. kegiatan ini biasanya dilakukan di dekat makam pendiri desa ( *dhanyang* ), rumah kepala desa atau tempat – tempat yang dianggap sakral oleh warga masyarakat setempat. ( Koentjaraningrat, 1994 : 375). Selain itu kegiatan yang tak mungkin dilupakan begitu saja dan bahkan merupakan acara puncak dari tradisi bersih desa adalah kesenian *Tayuban*, yang memang disiapkan pada malam puncak perayaan tradisi bersih desa.

Kebudayaan Jawa merupakan Kebudayaan Nasional Indonesia, yang telah bertahun-tahun menjadi pandangan hidup dan sikap hidup umumnya orang Jawa. Masyarakat Jawa memiliki identitas dan karakter yang menonjol yang dilandasi diferensi nasehat-nasehat nenek moyang sampai turun temurun, hormat kepada sesama serta berbagai perlambang dalam ungkapan Jawa, menjadi isian jiwa seni dan budaya Jawa.

Masyarakat Jawa memiliki kepercayaan yang kuat dengan dunia mistis yang kemudian memunculkan mitos-mitos yang hingga saat ini masih dipercaya sebagai kejadian yang pernah terjadi dan merupakan kenyataan. Karena kepercayaan ini ada dan sudah mendarah daging dalam masyarakat, maka setiap generasi selalu

menurunkan kepercayaan-kepercayaan itu ke generasi berikutnya. Kepercayaan yang ada dalam masyarakat memiliki keragaman yang banyak sekali, baik berbentuk ritual atau upacara, maupun bersifat spiritual. Karena didalam masyarakat pengaruh kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat mistik.

#### **b) Teori aksi talcott parsons. ( penjelasan teori aksi)**

Penelitian ini berpondasi pada persepektif Teori Tindakan sosial Voluntaristik Talcott Parsons. Parsons merupakan tokoh terkemuka dari pendekatan fungsionalisme dalam sosiologi Amerika selama bertahun – tahun. Parsons sangat berpengaruh pada tokoh sosiologi lainnya seperti Max Weber dengan konsep tindakan individu sebagai satuan dasar dalam analisis sosiologis. Walaupun Parsons tetap memakai konsep tindakan sosial tapi itu merupakan elemen saja, Parsons secara konsisten melihat kenyataan sosial dari suatu perspektif yang sangat luas karena bagi Parsons kehidupan sosial tidak hanya dilihat dari sebab akibat saja melainkan harus dilihat secara utuh dan keseluruhan.

Perilaku masyarakat dalam kegiatan bersih desa merupakan perilaku sosial yang bisa dikategorikan sebagai tindakan social masyarakat. Dimana tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan – pengambilan keputusan subjektif tentang sarana atau cara untuk mencapai tujuan tertentu, yang mana tindakan ini penuh arti yang di orientasikan kepada kegiatan bersih desa untuk pencapaian harapan yang akan datang.

Menurut Parsons ada tiga sistem yang mempengaruhi tindakan kelompok dan individu, yaitu sistem sosial, sistem budaya, dan sistem kepribadian masing-masing individu. Kita dapat mengaitkan individu dengan sistem sosialnya melalui status dan perannya. Dalam setiap sistem sosial individu menduduki suatu status dan berperan sesuai dengan norma atau aturan yang dibuat oleh sistem tersebut dan perilaku ditentukan pula oleh tipe kepribadiannya. (Sarwono, 1993 : 19 ).

Dari teori yang digagas parsons dapat dilihat dari beberapa kesimpulan atau asumsi – asumsi diantaranya adalah : tindakan manusia muncul dari kesadaran sendiri sebagai subjek dari situasi external dalam posisinya sebagai objek. Sebagai objek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan - tujuan tertentu.

Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, metode, prosedur serta perangkat yang diperkirakan cocok dengan untuk mencapai tujuan dalam kegiatan tersebut. Manusia memilih dan menilai serta mengevaluasi terhadap yang akan dilakukan, sedang dilakukan dan yang sudah dilakukannya.

Beberapa asumsi fundamental Teori Aksi dikemukakan oleh Hinkle dengan merujuk karya Mac Iver, Znaniecki dan Parsons sebagai berikut :

1. Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subyek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek.
2. Sebagai subyek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi, tindakan manusia bukan tanpa tujuan.
3. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode, serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak dapat diubah dengan sendirinya.
5. Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukannya.
6. Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.
7. Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif seperti metode *verstehen*, imajinasi, *sympathetic reconstruction* atau seakan-akan mengalami sendiri (*vicarious experienc*) ( Ritzer, 2014 : 46 ).

### c) Teori Tindakan Voluntaristik

Dalam menyesuaikan perilakunya dengan norma masyarakat individu biasanya melihat kepada kelompok acuannya ( *reference group* ). Kelompok referensi yaitu kelompok sosial yang menjadi acuan bagi seseorang (bukan anggota kelompok) untuk membentuk pribadi dan perilakunya. Dengan kata lain, seorang yang bukan anggota kelompok sosial bersangkutan mengidentifikasi dirinya dengan kelompok tadi (Soekanto, 1990:154)

Menurut Parsons, bahwa manusia bertindak atau berperilaku untuk

mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut antara lain untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia yang meliputi kebutuhan makan, minum, keselamatan, perlindungan, kebutuhan untuk dihormati, kebutuhan akan harga diri, dan lain sebagainya. Untuk mencapai tujuan tersebut dapat diupayakan dengan bekerja. Jadi tujuan yang hendak dicapai seorang individu merupakan landasan dari segenap perilakunya.

Parsons menjelaskan dalam buku *The Structure of Social Action*, struktur tindakan bukan hanya sekedar perilaku normatif, akan tetapi orientasi aktor bertindak meliputi : 1) tindakan aktor itu meliputi pembuatan keputusan individu dalam usaha memperbesar kepuasan dan mengurangi kekecewaan. 2) nilai nilai dan pemikiran lain membatasi pembuatan keputusan pelaku dalam mencapai tujuan. 3) kondisi situasional.

Tindakan manusia merupakan hasil dari proses internalisasi serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terkonsep dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan sensitivitas individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya, kemudian muncul berupa perilaku yang tampak.

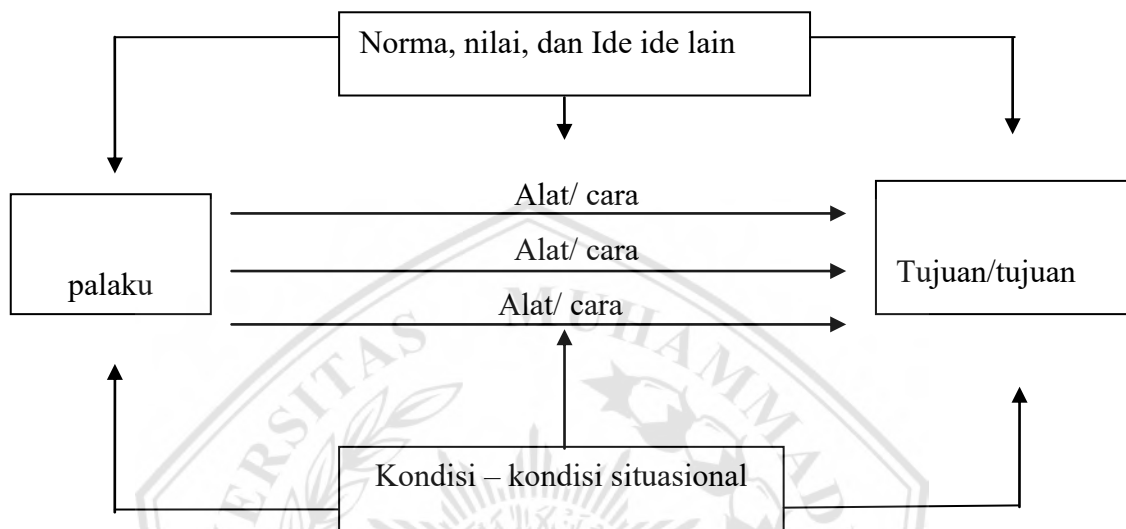
Parson dalam menyusun tindakan sosial mempunyai elemen elemen dasar, diantaranya :

1. Adanya pelaku yang disebut dengan aktor
2. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu (*goal seeking*)
3. pelaku memiliki alat dan sarana alternative untuk mencapai tujuannya
4. pelaku dihadapkan dengan kondisi situasional, seperti keadaan biologis.
5. Pelaku diarahkan oleh nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhi apa saja yang dianggap sebagai sebuah tujuan
6. Tindakan meliputi pembuatan keputusan subjektif aktor mengenai alat alat atau sarana untuk mencapai tujuan, dimana semuanya dibatasi oleh ide ide dan kondisi kondisi situasional. (Wirawan:2015:234)

Aktor mengejar tujuan dalam situasi dimana norma-norma mengarahkannya dalam memilih alternatif cara dan alat untuk mencapai tujuan. Norma - norma itu tidak menetapkan pilihannya terhadap cara atau alat, tetapi

ditentukan oleh kemampuan aktor untuk memilihnya. Kemampuan inilah yang disebut Parsons sebagai: *voluntarism*. Dalam buku Soerjono Soekanto, 2002:404 mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi menjelaskan bagan unit – unit aksi voluntaristik sebagai berikut :

Gambar 1 Unit – Unit Aksi Voluntaristik



Soekanto, soeharjo, 2011:405

Dari bagan di atas dapat dijelaskan bahwa yang mempunyai tujuan merupakan pelaku atau disebut aktor, atau dengan kata lain semua individu yang bertindak mempunyai tujuan yang akan dicapainya. Tujuan ini merupakan harapan dari aktor untuk masa depan atau masa yang akan datang, aktor akan terlibat dalam mengejar dan merealisasikan tujuan itu.

## C. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Sejalan dengan fokus masalah dan tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif didasarkan atas pertimbangan bahwa dalam pelaksanaan Tradisi Bersih Desa yang ada di Desa Waturejo Kec. Ngantang melibatkan berbagai aspek yang harus digali lebih mendalam dan komprehensif.

Peneliti berharap dapat menemukan berbagai informasi yang mendukung

proses terjadinya tindakan voluntaristik tradisi bersih desa dalam penyelamatan lingkungan, seperti perencanaan kegiatan bersih desa, pelaksanaan bersih desa, evaluasi dan program tindak lanjut. Selain beberapa hal tersebut, alasan yang mendorong peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif adalah peneliti ingin mengkaji lebih dalam dan mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan acara tradisi bersih desa yang ada di Desa Waturejo, Kec. Ngantang, Kab. Malang dalam upaya penyelamatan lingkungan.

## **2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian pada penelitian deskriptif ini adalah para aktor yang terlibat secara langsung dalam proses kegiatan tradisi bersih desa. Subjek penelitian meliputi Tokoh adat, pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat dan grup kesenian yang ikut dalam acara tersebut. Sedangkan objek penelitian adalah pelaksanaan acara Tradisi Bersih Desa, Desa Waturejo, Kec. Ngantang.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini metode dalam pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut yang pertama observasi partisipasi (*participant observation*). Observasi partisipasi adalah observasi yang dilakukan dengan ikut terlibat dalam kegiatan bersih desa untuk mengukur tingkat partisipasi dan tingkat kesukarelaan masyarakat. Dalam penelitian ini yang menjadi objeknya adalah para aktor aktor yang melakukan bersih desa baik berupa pola pikir, sikap, tingkah laku, motif dan tindakan.

Selanjutnya yaitu wawancara mendalam/interview yang dilaksanakan secara bebas, namun tidak keluar dari persoalan yang sedang menjadi perhatian peneliti. Dalam penelitian ini peneliti wawancarai orang-orang yang menjadi dan yang telah dikarakteristikan dalam bentuk teknik *purpose* diatas.

Dokumen atau dokumentasi menurut Lexy J. Moleong (2017:216) adalah setiap bahan tertulis atau film, lain dari *record* yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari seorang penyidik. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah melakukan pencatatan, perekaman peristiwa yang terjadi selama kegiatan

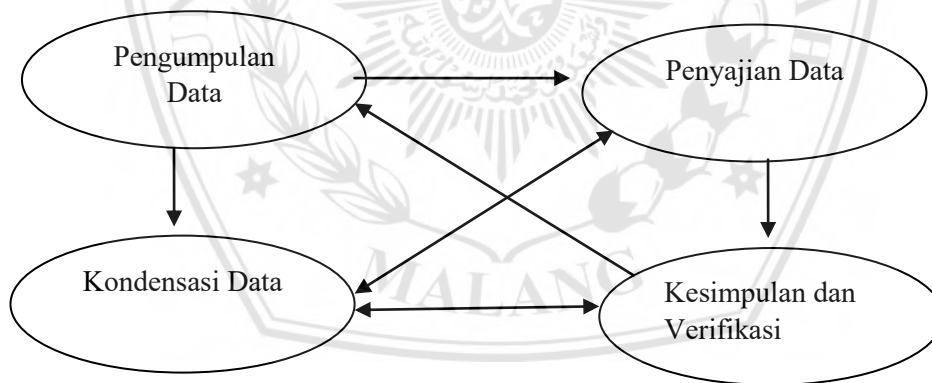


bersih desa berlangsung, pendokumentasian yang dimaksud adalah pendokumentasian kegiatan – kegiatan yang menyangkut dengan penelitian ini.

#### 4. Analisa Data

Analisis data adalah proses pengolahan data secara sistematis ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar untuk menemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa datanya.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka peneliti menggunakan analisis data yang dikembangkan oleh Huberman dan Saldana (2014:14). Dalam menganalisis data ini mempunyai beberapa kerangka diantaranya dimulai dari pengumpulan data dilapangan, kemudian data tersebut dikondensasi (*data condensation*), selanjutnya data disajikan ( *data display*) lalu ditarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification* ). Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun kerangka analisis data yang dimaksud sebagai berikut:



Gambar 4 Analisis Data Model Interaktif Sumber : Miles dan Huberman  
(Miles,Huberman dan Saldana, 2014:14)

#### 5. Teknik Validasi Data

Dalam tubuh pengetahuan penelitian kualitatif itu sendiri sejak awal pada dasarnya sudah ada usaha meningkatkan derajat kepercayaan data yang disini dinamakan keabsahan data (Moleong 2017:320). Untuk menentukan keabsahan data

pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan kriteria derajat kepercayaan, yaitu :

- a) Derajat kepercayaan (*credibility*)
- b) Kriterium keteralihan (*transferability*)
- c) Kriterium kebergantungan (*dependability*)
- d) Kriterium kepastian (*confirmability*)

Pada penelitian ini, teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah tehnik triangulasi. Triangulasi adalah tehnik yang menggunakan data lain dari luar sebagai pembanding dan pengecekan. Dalam teknik ini, peneliti menggunakan 2 jenis, 1) Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong:331); 2) Triangulasi metode ini memanfaatkan peneliti lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data, selain itu membantu untuk mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Cara lain yang bisa dilakukan ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analis dengan analis lainnya.

Selain triangulasi teknik pemeriksaan yang digunakan adalah pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat (Moleong, 2017:332).

## **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. DISKRIPSI LOKASI PENELITIAN**

#### **a) Sejarah Desa**

Sejarah suatu tempat atau daerah di Indonesia pada umumnya selalu terdapat dua versi yang berbeda, yaitu versi yang diambil dari fakta sejarah dan versi yang diambil dari sebuah cerita/legenda yang secara turun temurun diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Demikian juga Desa Waturejo, salah satu wilayah kecil yang ada di Kabupaten Malang, hampir tidak ada satupun catatan dalam fakta sejarah yang menceritakan proses dibukanya wilayah tersebut menjadi pemukiman dan kemudian diberi nama Waturejo, bahkan cerita ataupun legenda yang turun

temurun hanya sepotong-sepotong, dan hanya diketahui oleh orang-orang lanjut usia, bahkan sekarang ini legenda itu pun hampir hilang.

### 1) Sejarah Desa Waturejo berdasarkan Rekaan fakta sejarah

Secara umum masyarakat Malang (Kabupaten dan Kota) menganggap bahwa wilayah Malang sekarang ini berikutan dengan nama-namanya adalah wilayah yang ada sejak jaman pemerintahan *Kerajaan Malang / Kerajaan Singasari*. Namun hal tersebut tidak semuanya benar, karena pengembangan wilayah selalu terjadi dari waktu ke waktu, dengan demikian ada wilayah yang telah muncul sejak jaman kerajaan Malang, ada yang muncul jaman kerajaan Singasari, muncul pada jaman kerajaan Majapahit, muncul pada jaman kerajaan Islam, muncul pada jaman penjajahan, bahkan muncul baru-baru ini.

Tidak pernah tercatat secara pasti nama **Waturejo** sebagai nama desa atau wilayah yang ada dalam peninggalan-peninggalan sejarah, demikian pula dengan desa-desa atau wilayah lain di Kecamatan Ngantang ini, namun demikian bila ditelusuri dari fakta sejarah yang ada dimungkinkan dapat ditarik kesimpulan yang lebih masuk akal tentang asal muasal desa Waturejo, bahkan mungkin desa-desa lain di sekitarnya.

Sedikit menarik ilustrasi dari keadaan alam atau bentangan alam, bahwa jalur jalan utama dari kota Malang ke barat adalah satu-satunya akses jalan yang panjang menuju Wilayah Kabupaten/ Kota Kediri maupun ke Kabupaten Jombang. Pada jaman Penjajahan ada cerita sejarah bahwa disebelah barat Desa Waturejo ada pegunungan yang diberi Nama Selokurung sebagai tempat persembunyian Pahlawan Trunojoyo dari Penjajahan Belanda, oleh karena itu dimungkinkan bahwa Pemberian Nama Desa Waturejo ada kaitannya dengan Sejarah kepahlawan Trunojoyo tersebut.

Dari prediksi di atas, maka munculnya desa Waturejo diperkirakan tahun 1674 Masehi, saat Pahlawan Trunojoyo mengadakan Perlawanan terhadap VOC . Pahlawan Trunojoyo memilih lokasi untuk bertahan di bukit Ngantang tepatnya di Batu besar ( skarang disebut Selo kurung ) yang didalamnya terdapat ruang untuk

berteduh dari panas matahari dan hujan serta dapat memantau keberadaan musuh dengan jangkauan pandangan yang cukup jauh.

Saat Trunojoyo dikepung oleh musuh di seputaran selokurung tersebut, musuh dihujani batu sehingga musuh lari tunggang langgang. Pada suatu ketika Trunojoyo pergi ke Mataram untuk memenuhi undangan damai Raja Amangkurat II untuk berunding, Trunojoyo berpesan kepada anak buahnya untuk *babat* hutan membuka pemukiman di seputaran selokurung atau pulang ke keluarga agar hidup tenang.

Dari Pembukaan Pemukiman tersebut akhirnya munculah sebuah desa yang diberi nama Kwatu (sekarang disebut Waturejo). Pada tahun 1721 munculah tokoh / pemimpin yang menjadi petinggi beberapa pemukiman (sekarang disebut dusun). Pada tahun 1923 Para tokoh masyarakat menyatukan diri membentuk sebuah desa dengan Nama Waturejo diambil dari dua kata yang digabungkan, yaitu **Watu** artinya Batu dan **Rejo** artinya Ramai, Waturejo artinya Ramai batu. Yaitu suatu nama yang diambil peristiwa sejarah Perlawanan Trunojoyo dengan menghujani musuh dengan batu dan terdengar ramai. Sejak saat itu munculah Kepala Desa yang pertama yaitu Ki Demang Karsodirdjo tahun 1923 - 1946 Sedangkan cikal bakal desa Waturejo adalah Ki Buyut Kadal, seorang mantan tokoh laskar Trunojoyo yang naik turun bukit dengan cara merangkak / melata seperti hewan kadal. Setelah meninggal dimakamkan di dekat pohon Rondo Kawak dan namanya diabadikan menjadi Punden Rondo Kawak atau Kadal.

## **2) Sejarah Desa Waturejo berdasarkan Cerita Rakyat atau Legenda**

Tidak banyak yang mengetahui keberadaan legenda/cerita rakyat tentang asal muasal desa Waturejo, masyarakat Waturejo hanya meyakini bahwa cikal bakal desa Waturejo adalah para sesepuh yang menjadi cikal bakal di Dusun mereka yang merupakan bagian dari Desa Waturejo yaitu Ki Buyut Kadal di Dusun Watukidul, Ki Buyut Surodipo / Mbah Guru dan Mbah Bandang di Dusun Watulor dan Ki Buyut Tirtomoyo di Dusun Sumbergondo, Guna yang namanya diabadikan sebagai nama sesepuh atau punden.

Dari beberapa sumber yang dapat dikumpulkan, cerita-cerita tersebut kemudian dirangkum sebagai berikut : Pada waktu itu Para Tokoh tersebut menjadi cikal bakal yang membabat hutan untuk dijadikan Pemukiman dan berkembang menjadi sebuah Desa yang diberi nama Waturejo.

## **2. Keadaan Geografis**

Secara geografis Desa Waturejo terletak pada posisi 7°21'-7°31' Lintang Selatan dan 110°10'-111°40' Bujur Timur. Jarak tempuh Desa Waturejo ke ibu kota kecamatan adalah 3 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 10 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 50 Km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 120 Menit.

Luas Wilayah Desa Waturejo adalah 517 Ha yang terbagi ke dalam beberapa peruntukan, seperti untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, perkebunan, kegiatan ekonomi dan lain-lain.

Luas lahan yang diperuntukkan untuk pemukiman adalah 79 Ha. Luas lahan yang diperuntukkan untuk Pertanian adalah 96,5 Ha. Luas lahan untuk ladang tegalan dan perkebunan adalah 201 Ha. Sedangkan luas lahan untuk fasilitas umum adalah sebagai berikut: untuk perkantoran 8 Ha, sekolah 1,5 Ha, olahraga 0,5 Ha, dan tempat pemakaman umum 2,5 Ha.

Wilayah Desa Waturejo secara umum mempunyai ciri geologis berupa lahan tanah gembur yang sangat cocok sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Secara prosentase kesuburan tanah Desa Waturejo terpetakan sebagai berikut: subur 96,5 Ha, sedang 201 Ha, sehingga memungkinkan warga untuk menanam berbagai hasil bumi.

Berdasarkan data yang masuk tanaman palawija kacang tanah, jagung, dan ubi kayu, ubi jalar, tanaman sayur seperti kacang panjang, cabe dan tomat. serta tanaman buah seperti mangga, pepaya, melon dan pisang juga mampu menjadi sumber pemasukan (*income*) bagi penduduk desa ini. Untuk tanaman perkebunan, jenis tanaman padi merupakan tanaman handalan. Kondisi alam yang demikian ini

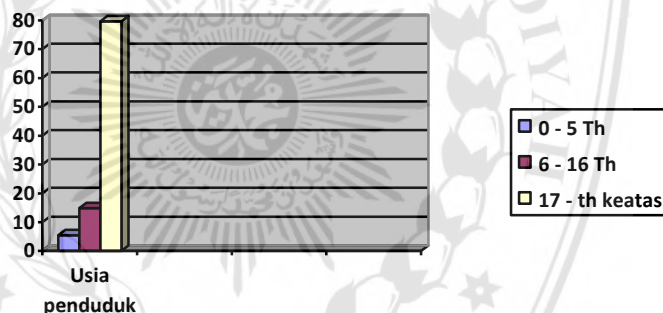
telah mengantarkan sektor pertanian secara umum menjadi penyumbang berjalannya laju gerak perekonomian di desa Waturejo

### 3. Keadaan Demografi / Penduduk

4. Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2015, jumlah penduduk Desa Waturejo adalah 3.671 jiwa, dengan rincian 1.832 laki-laki dan 1.839 perempuan. Jumlah penduduk demikian ini tergabung dalam 1.077 KK.

Agar dapat mendeskripsikan dengan lebih lengkap tentang informasi keadaan kependudukan di Desa Waturejo maka perlu diidentifikasi jumlah penduduk dengan menitikberatkan pada klasifikasi usia. Untuk memperoleh informasi ini maka perlulah dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Prosentase Penduduk Menurut Usia



Sumber : RPJMDesa 2015 – 2020

### 5. Keadaan Sosial

#### a. Pendidikan

Pendidikan adaah satu hal yang penting untuk kemajuan suatu desa, karena semakin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi, maka perkembangan desa juga akan bertambah pesat dan dengan sendirinya akn membantu program pemerintah desa dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika berpikir atau pola pikir individu, selain mudah menerima informasi yang lebih maju dan tidak gagap teknologi.

Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga Desa Waturejo.

Tabel 3 Prosentase Penduduk Menurut Pendidikan



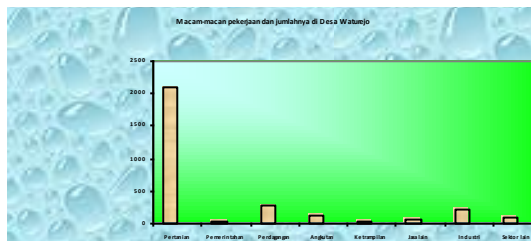
Sumber : RPJMDesa 2015 – 2020

Sesuai dengan tabel diatas,maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa mayoritas penduduk desa waturejo hanya mapu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar Sembilan tahun (sd dan smp). Dengan kata lain penduduk setempat masih belum memadai dan mumpuni, sebab ilmu pengetahuan setara dengan kekuasaan yang akan berimplikasi pada penciptaan kebaikan kehidupan.

## b. Keadaan Ekonomi

Potensi perekonomian masyarakat secara umum dapat dilihat dari mata pencaharian warga masyarakat Desa Waturejo dapat teridentifikasi ke dalam bebera sektor yaitu pertanian, jasa/perdagangan, industri dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 2315 orang, yang bekerja disektor jasa berjumlah 517 orang, yang bekerja di sektor industri 231 orang, dan bekerja di sektor lain-lain 108. orang. Dengan demikian jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 2961 orang. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Tabel 4 Prosentase Penduduk Menurut Mata Pencarian



Sumber : RPJMDesa 2015 - 2020

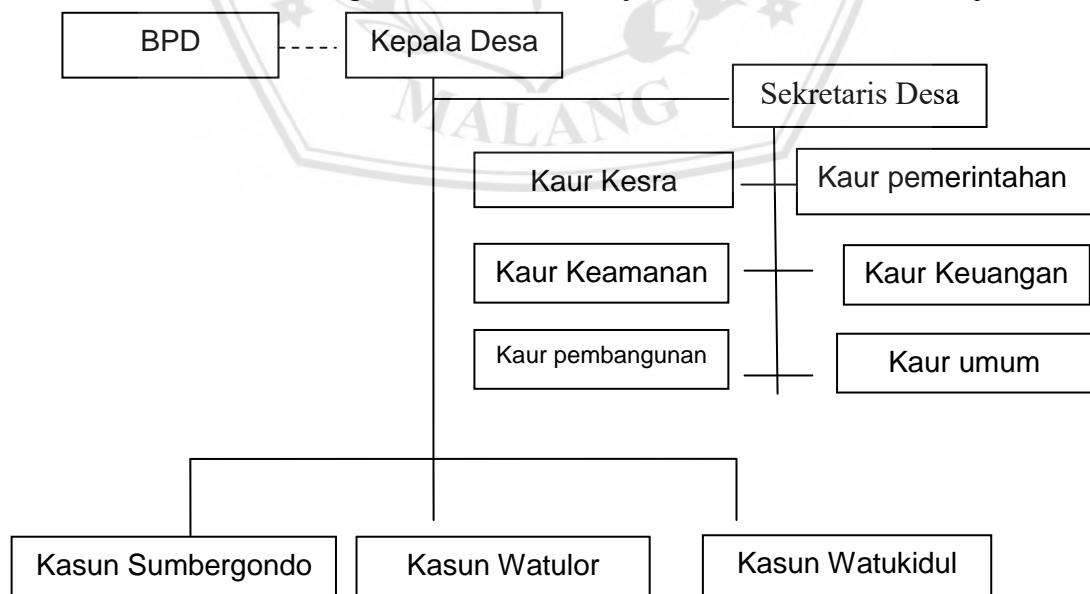
angka pengangguran di Desa Waturejo masih cukup tinggi. Berdasarkan data lain dinyatakan bahwa jumlah penduduk usia 15-55 yang belum bekerja secara normal berjumlah 673 orang dari jumlah angkatan kerja sekitar 2824 orang. Angka-angka inilah yang merupakan kisaran angka pengangguran di Desa Waturejo

## 6. Kondisi Pemerintah Desa

Desa Wilayah Desa Waturejo terbagi di dalam 31 Rukun Tetangga ( RT ) dan 9 Rukun Warga (RW) yang tergabung di dalam 3 Dusun yaitu: 1)Dusun Watukidul, 2)Dusun Watulor dan 3) Dusun Sumbergondo yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Posisi Kasun menjadi sangat strategis seiring banyaknya limpahan tugas dari Kepala Desa.

Keberadaan Rukun Tetangga (RT) sebagai bagian dari satuan wilayah Pemerintahan Desa Waturejo memiliki fungsi yang sangat berarti terhadap pelayanan kepentingan masyarakat wilayah tersebut, terutama terkait hubungannya dengan Pemerintahan pada level di atasnya. Dari kumpulan Rukun Tetangga inilah sebuah Dusun terbentuk sebagai sebuah desa, sudah tentu struktur kepemimpinan Desa Waturejo tidak bisa lepas dari strutur administratif Pemerintahan pada level di atasnya. Hal ini dapat dilihat dalam bagan berikut ini:

Tabel 3 Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa Waturejo



Sumber : RPJMDesa 2015 – 2020



## 7. Tradisi Bersih Desa

### a. Sejarah Tradisi Bersih Desa Waturejo

Tradisi Bersih desa ini sudah ada sejak jaman nenek moyang mereka hanya saja masih dalam istilah yang lain dan bersifat kedukuhan, karna kalau dipandang dari kata bersih desa yang notabene istilah desa ini lahir setelah kemerdekaan, maka tradisi bersih desa ada setelah kemerdekaan, Seperti yang dijelaskan pak UM selaku kepala dusun watu kidul:

“Mungkin - mungkin ngga sampek situ kalau setau saya mungkin lo ya, setau saya itu setelah merdeka kurang lebihnya gitu, karena kalau kita liat perkembangan penduduk pada saya kecil itu di watu kidul adanya warga itu sekitar 100 KK, mungkin klu adanya pas penjajah misalnya, ya kurang pas tapi saya sendiri kurang tau lo ya, tapi perkiraan munculnya ya setelah merdeka tapi wong namanya dibawah tahun 60 an itu masih gimana gitu”

Bersih Desa ini merupakan tradisi yang secara turun temurun dilaksanakan setiap tahun oleh semua masyarakat dusun yang ada di desa waturejo sebagai wujud rasa syukur atas karunia Tuhan yang sudah memberikan keselamatan, ketentraman, keamanan, kesehatan serata memberikan limbahan rejeki pada masyarakat desa. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan pak UM selaku kepala dusun watu kidul, yaitu :

“ menurut cerita sesepuh, sumber air ngesong merupakan sumber rembesan yang dikumpulkan jadi satu atau *Ngerowa'i* pada saat yang sama leluhur desa watu rejo *ujar* (bernadhar) bila sumber air ini mampu mencukupi masyarakat, maka akan disembelih k kambing kendhit”

Di kesempatan lain, peneliti menemui salah satu tokoh adat yang ada didusun Sumber gondo untuk menanyakan hal yang sama. Seseput ini berinisial mbah RJ, mbah RJ merupakan sesepuh adat yang ada didusun Sumbergondo,

“ ya sudah mulai mau merdeka jadi sesudah merdeka baru ada itu, kan adat bersih desa itu kan naluri saja, karna dimasing masing dusun mempunyai *bedah krawang*”

Tradisi bersih desa waturejo tidak jauh beda dengan bersih desa yang ada di desa lain yang ada di pulau jawa hanya saja bersih desa yang ada di Desa Waturejo sangat kental dengan budaya masa lampau. Tradisi Bersih Desa di Desa Waturejo erat kaitannya dengan keberadaan Punden atau Petilasan yang ada diwilayah desa

dimasing - masing dusun, karena erat kaitanya dengan cikal bakal berdirinya desa. Masyarakat meyakini punden tersebut merupakan asal usul mereka atau dengan kata lain punden merupakan makam leluhur mereka yang membuka lahan pertama kali, yang sering disebut sing *Babat Alas* atau *sing bedah krawang*.

Dalam pelaksanaan tradisi bersih desa di desa waturejo ini mempunyai bebeapa tahapan yang harus dilakukan secara sistematis sejak dari dulu. Tahapan ini merupakan norma yang tak tertulis yang terkandung dalam bersih desa ini, karena jika tidak dilakukan sesuai dengan rentengannya, maka menurut tokoh adat mereka akan terjadi bencana atau kejadian kejadian yang tidak diinginkan. Berikut penuturan dari salah satu sumber yang telah peneliti wawancarai :

“disitu muncul kata kata selamatan desa, selamatan desa di desa waturejo ada tiga dusun,meliputi dusun watu kidul watu lor, dan sumbergondho. jadi andai kata mau selamatan desa,watu kidul ini gmna ya khususnya selamtan desa g boleh mendahului watu lor dan sumber gondo, tapi biarpun itu tdak boleh tapi juga ngawali, jadi watu kidul pada hari minggu kliwon, 10hari sebelumnya itu ada jumat legi, lah jumat legi itulah saya pribadi sebagai pak kasun selamatan sendiri istilahnya itu *nyadran*. itu masaknya dirumah terutama yang masak itu orang lanjut usia. kedua lauk pauknya g boleh meninggalkan pakis atau gubde gubhe tu semacam kacang kacangan dan utk ngasanya itu dipunden.

Sebagai acara puncak dari tradisi bersih desa dan merupakan realisasi dari nadhar sesepuh yang terdahulu, maka proses penyembelihan kambing kendhit ini dilakukan oleh seluruh masyarakat waturejo, mulai dari empat hari sebelum hari penyembelihan yaitu hari Kamis,para pemuda sudah memulai mencari kayu bakar, daun pisang dan *cangklong* (tempat sesaji). Setelah itu keesokan harinya, tepatnya hari jum'at pagi,para pemuda dusun watu kidul mulai menarik *badhe'* (air tape ketan hitam) dan pisang untuk perlengkapan sesaji, sedangkan para perangkat desa khususnya rw dimasing masing dusun *narek* telur untuk kebutuhan sesaji, kemudian perlengkapan sesaji ini diberikan kepada ibu ibu lanjut usia untuk dibuatkan sesaji.

Setelah itu dihari Sabtu malam semua warga menghadiri acara tayuban. Pada dasarnya acara tayuban ini tidak diwajibkan dalam acara bersih desa dikarenakan dana yang terlalu besar, tetapi atas kesepakatan dari seluruh masyarakat tradisi nanggep tayub ini bisa diadakan sebagai salah satu bentuk rasa syukur dan ingin

mengadakan acara bersih desa yg terbaik. Berikut penjelasan dari sumber yang telah diwawancarai oleh peneliti :

“itu pernah ... itu sebetulnya g bagus itu contoh saja saya misalnya pada waktuitu mau selamatan desa tapi desa sendiri ada pembangunan aspal msaih awal.. jadi saya ini pada waktu itu yang jadi kasun pak kepala desa,, wes saiki g athek nanggep, wong kate ngaspal koq kate nanggep..mbesok ae lek mari diaspal nanggep sekaligus peresmian aspal , nah itu ada kata kata gitu. Begitu pada selamatan berikutnya lakok delalah warga ini tidak menghendaki nanggep tayup tadi akhirnya “wes g lek ngene g athek naggep nanggepan”.

Pada hari Minggu *kliwon* atau acara inti dari bersih desa ini, pagi harinya pemuda – pemuda sudah mulai mengumpulkan nasi bungkus atau kue – kue dari warga sekitar atau mereka menyebut “*narek kupon*” dan nantinya akan di taruh di rumah pak kasun dan disimpan di dalam *encek* beserta sesajinya yang berukuran 1 mter sebanyak 6 buah sampai menggunung. Kemudian kambing kendit yang akan dipersembahkan di berangkatkan menggunakan kereta kencana dari rumah pak kasun menuju ujung dusun Watu kidul dan nanti akan diikat terlebih dahulu di punden sambil memainkan *gending-gendingan*, *jaran kepang* dan pertunjukkan lainnya, untuk menunggu warga dan para roh leluhurnya datang. Setelah itu, tepatnya jam 9.30 WIB bertepatan dengan bunyi petasan, kambing *kendit* ini mulai diarak dengan iring-iringan *gendingan* dari ujung Dusun Watu Kidul sampai ke rumah kepala dusun untuk dimandikan oleh pak kasun beserta istrinya.

Kemudian para sesepuh dan beberapa warga melanjutkan arak-arak ini sampai ke sumber Ngesong untuk melakukan penyembelihan beserta pembacaan mantra dan doa – doa dan harus selesai sebelum adzan dhuhur. Setelah penyembelihan kambing ini dilakukan, pemuda – pemuda desa beserta moden membawa sesaji yang ada di dalam *encek* menuju punden yang ada di tengah Dusun, untuk di doakan kemudian dibagikan pada semua orang. Setelah itu seluruh sesepuh, perangkat desa, para undangan serta ketua organisasi-organisasi yang ada di Desa waturejo khususnya warga Dusun Watu Kidul berkumpul di depan rumah kepala Dusun Watu Kidul untuk melakukan Doa bersama sebagai penutup rangkaian acara dari Bersih Desa tersebut.

## **8. Diskusi Teori**

### **a. Aktor Tradisi Bersih Desa**

Aktor dalam penelitian ini adalah mereka yang terlibat secara langsung dalam kegiatan tradisi bersih desa di antaranya kepala kepala dusun, sesepuh, pemuda dan ibu – ibu yang sudah lanjut usia bersih dari hadas besar. Bila kita meminjam cara pandang Parsons dalam menilai Aktor menurut teori voluntaristik , dapat dijelaskan bahwa aktor ini sebagai pelaku aktif dan kreatif serta mempunyai kemampuan untuk menilai dan memilih alternatif tindakan. Walaupun aktor tidak mempunyai kebebasan total, namun ia mampu memilih alternatif tindakan(Ritzer 2014:49). Dalam kegiatan bersih desa di desa waturejo ini, para aktor yang berperan memang sudah ditetapkan sejak dahulu, tetapi seiring perkembangan zaman, mereka mempunyai alternatif tindakan untuk mencapai tujuannya, seperti pemasangan umbul umbul untuk publikasi, penggunaan kereta kencana untuk arak arak kambing kendhit dan lain sebagainya, dan mereka juga selalu aktif tanpa harus ada paksaan.

### **b. Nilai, Norma dan Ide – Ide lain yang mempengaruhi Tradisi Bersih Desa**

Nilai adalah alat untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai. Sedangkan norma adalah petunjuk, perintah, atau anjuran untuk mengatur kelakuan anggota kelompok. Norma dapat bersifat negatif dalam kenyataan hidup sehari – hari, kehidupan sosial manusia tidak hanya berwujud dalam jumlah perilaku dan hubungan antarmanusia, tetapi sekaligus berwujud determinan yang disebut sistem norma. (Alfan Muhammad, 2013: 146).

Jika melihat pengertian di atas maka Tradisi Bersih Desa Waturejo sudah pasti mengandung nilai – nilai dan norma filosofis yang mendalam, bahkan mungkin menjadi acuan dalam kehidupannya. Nilai - nilai dan norma ini tidak terlepas dari peran budaya yang selama ini berkembang di masyarakat. Budaya akan melahirkan nilai-nilai dan norma sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat terutama dalam proses pengambilan keputusan individu maupun kelompok.

Nilai – nilai dan norma yang terdapat dalam tradisi bersih desa ini, akan mengarahkan pelaku atau aktor dalam menjalankan tindakannya. Menurut hasil yang didapat oleh peneliti di lapangan, nilai dan norma yang terkandung dalam Bersih Desa ini ialah : pertama nilai Kejujuran Dalam kegiatan bersih desa di desa waturejo ini, semua kebutuhan - kebutuhan untuk melaksanakannya harus dikatakan dengan apa adanya atau sejujur jujurnya, khususnya kebutuhan yang sudah sulit didapat seperti sayur pakis, kambing kendhit dan gudhe. Dalam hal ini Pak UM menjelaskan dan memberikan contoh yang telah dilakukan.

“Misalnya ini kita dibikin selamatan dusun ini itu nah semuanya itu g boleh “diapusilah” contoh gini ya smean “pak wo lek smean beleh sapi aku nduwe sapi apik padahal sapine elek” nah ini jangan sampek terjadi, kalau smpek terjadi berarti smean ini “gae nyelameti hajate wong akeh koq, gae nyelameti dusumu dewe koq ngono kate ngapusi, lek ono opo opone cek mbalek nang samean”, itu malah g enak.. ya enak e apa adanya lah”

- 2) Gotong royong, sebelum kegiatan bersih desa dilakukan semua masyarakat desa waturejo melakukan kerja bakti ditempat - tempat yang digunakan untuk acara bersih desa seperti punden-punden, sumber mata air, serta fasilitas umum yang ada.
- 3) Demokrasi merupakan nilai yang diterapkan dalam acara tradisi bersih desa waturejo, tercermin dari tindakan aktor yang selalu mengadakan pertemuan atau musyawarah dalam pengambilalihan keputusan untuk kelancaran dan kesuksesan acara tradisi bersih desa.
- 4) Kedisiplinan dalam pelaksanaan tradisi bersih desa merupakan hal yang paling diperhatikan khususnya terkait waktu dalam pelaksanaan rangkaian acara Bersih desa. karna ini erat kaitannya dengan perhitungan kalender jawa.
- 5) pengorbanan merupakan salah satu tata nilai yang selama ini tertanam dalam *mindset* masyarakat waturejo terutama dalam kegiatan tradisi bersih desa khususnya dalam hal pendanaan, pengorbanan yang dimaksud adalah masyarakat memberikan sumbangan dalam kebutuhan pendanaan karna pendanaan dalam kegiatan ini murni dari masyarakat, masyarakat tidak pernah merasa terbebani dan merasa berat terbukti dengan waktu yang ditentukan dalam pengumpulan, jauh sebelum waktu yang ditentukan dana sudah terkumpul semuanya Seperti wawancara yang dijelaskan oleh pak UM

“Bahkan ya saya sendiri g tau ya selama aya jabat jadi kasun khususnya masalah dana selalu diatas 98 persen, tapi disisi lain memang ada istilah gimana ya maunya disitu itu apa adanya,jangan sampai kita mengada ada”

6) Religi kejawen nilai ini sangat kental dalam kehidupan masyarakat Desa Waturejo, nilai religi kejawen menjadi pedoman utama dalam kehidupan masyarakat desa Waturejo ini yang menjadi dasar masyarakat bertindak dalam tradisi bersih desa. 7) Cinta Alam/Lingkungan nilai ini merupakan perwujudan dari religi kejawen yang mana dalam religi kejawen sangat menghormati dan menghargai alam sekitarnya. dalam pemahaman aktor bersih desa, alam dan lingkungan menyiapkan semua kebutuhan masyarakat desa maka dari itu alam dan lingkungan harus dijaga kelestariannya. 8) Tanggung jawab nilai ini sangat erat kaitan dengan pembagian tugas dalam pelaksanaan kegiatan tradisi bersih desa, yang mana harus mampu menjalankan tugasnya dengan tidak mementingkan kepentingan pribadinya.

Dalam kegiatan bersih desa ini terdapat banyak sekali aturan atau norma norma yang tidak tertulis yang harus dilakukan oleh seluruh warga desa waturejo, seperti himbauan untuk tidak keluar desa sebelum acara bersih desa selesai, penentuan waktu yang harus sama sejak dahulu terutama hari pelaksanaannya, dan lain sebagainya.

### **c. Situasi dan Kondisi yang Mempengaruhi Tradisi Bersih Desa**

Situasi dan kondisi yang terus menerus akan merangsang Pola pikir dan kebiasaan masyarakat tumbuh dan berkembang berdasarkan kebudayaan dan kepercayaan yang terdapat dalam kelompok masyarakat itu sendiri. Kebudayaan dan kepercayaan akan mengarahkan individu dalam bertindak dan berperilaku, begitu juga dengan masyarakat desa Waturejo.

Desa waturejo merupakan mayoritas asli suku jawa, selain itu desa waturejo mempunyai sejarah panjang sejak jaman kerajaan Singasari dan Kediri saat berkuasa, konon katanya desa Waturejo merupakan desa perbatasan dari kerajaan Singasari dan kerajaan Kediri. Masyarakat meyakini bahwa mereka adalah keturunan dari kerajaan Kediri, yang dibuktikan dengan adanya *petilasan mbah katong* atau *mbah jaya katwang* yaitu raja Kediri yang terakhir.

Selain sejarah panjang diatas jika dilihat dari mata pencaharian, masyarakat Desa Waturejo yang mayoritas bertani sudah pasti erat kaitanya hasil bumi, inilah faktor yang mempengaruhi tradisi bersih desa terbentuk. Karna pada dasarnya bersih desa merupakan bahasa lain dari sedekah bumi, yang mana sedekah bumi atau bersih desa merupakan selamatan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hasil panen yang melimpah.

Pola pikir dan kebiasaan masyarakat tumbuh dan berkembang berdasarkan beberapa aspek yang mana menyebabkan terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat, misalnya kondisi alam, biologis (keturunan) dan ekonomi.

#### **d. Alat - Alat atau Cara Dalam Mencapai Tujuan Tradisi Bersih Desa**

Dalam penelitian ini alat bukan sesuatu yang berupa benda tapi bila meminjam konsep Parsons alat merupakan suatu cara atau taktik serta strategi dalam pencapaian tujuan yang diinginkan aktor, alat dalam teori Parsons merupakan organisme yang hidup. Suatu kegiatan atau acara sudah pasti membutuhkan persiapan serta sarana pendukung untuk mencapai tujuan. Suatu kegiatan atau acara sudah pasti membutuhkan persiapan serta sarana pendukung untuk mencapai tujuan. Sarana pendukung atau alat ini merupakan suatu komponen terpenting dan mempunyai fungsi – fungsi tersendiri dalam merealisasi tradisi bersih desa.

Alat atau Cara pendukung dalam tradisi bersih desa waturejo antara lain.

1. Dewan adat (Poro moro kaki). Dalam kegiatan bersih desa ini para sesepuh berperan sebagai orang yang mengingatkan peangkat desa dalam melakukan bersih desa. Selain itu juga bertindak sebagai orang yang membacakan doa serta penanggungjawab dalam proses penyembelihan kambing kendhit (hewan qur'ban)
2. Karang taruna (Organisasi kebudayaan), merupakan tokoh pemuda yang juga sebagai aktor dalam kegiatan ini, keterlibatan mereka dalam kegiatan bersih desa merupakan hal yang penting

karna tokoh pemuda inilah yang menjadi pelaku kesenian dalam hal ini kesenian yang mengiringi kambing kendit selama diarak sampai ketempat pensucian (dimandikan).

3. PKK. Organisasi yang notabene beranggotakan para ibu-ibu yang juga berlaku sebagai pelaku. Keterlibatan ibu-ibu ini lebih kearah persiapan dan penyajian makanan. Karna dalam penyajian makanan ini bukan sembarang orang tapi ibu-ibu yang sudah lanjut usia dan terbebas dari hadas besar.

#### **e. Tujuan Tradisi Bersih Desa**

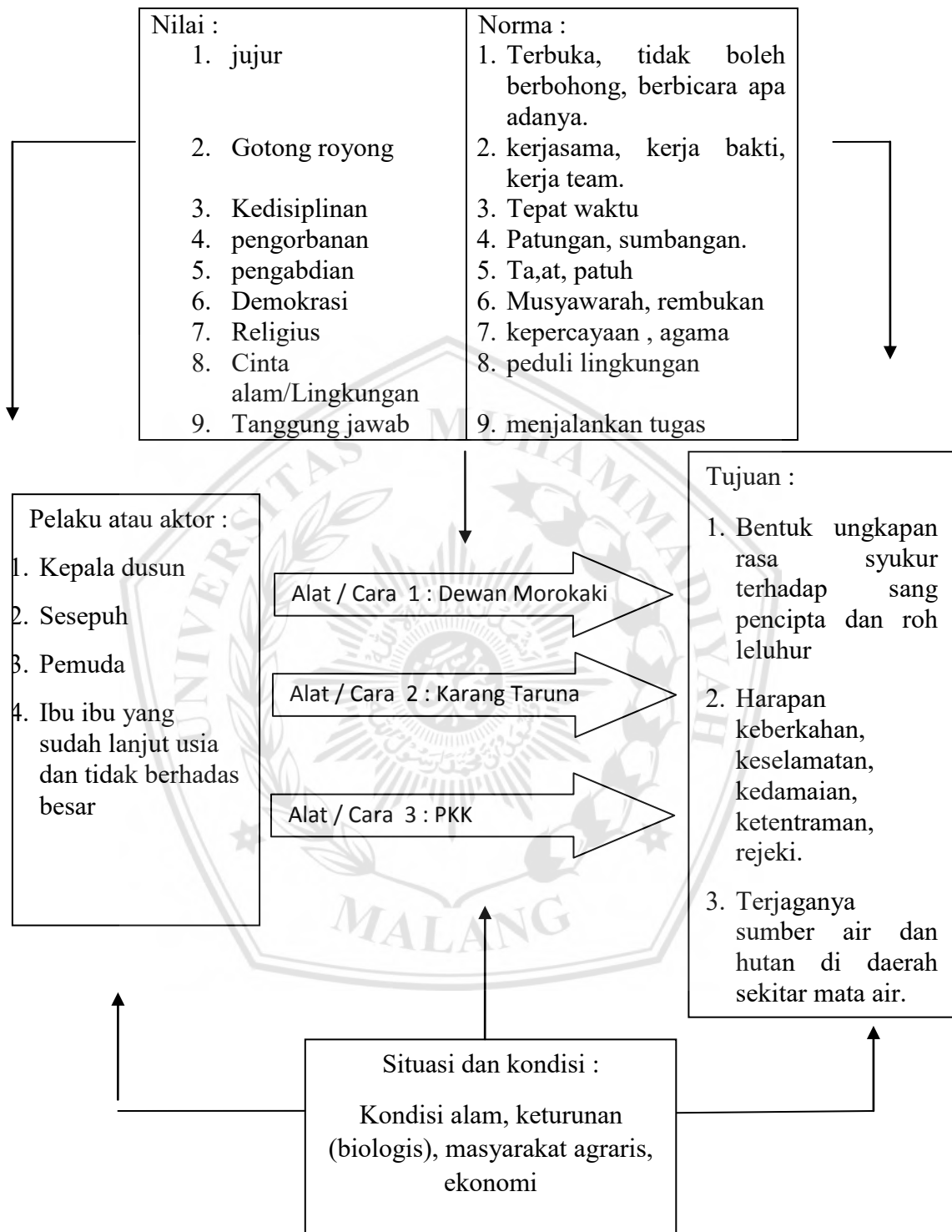
Bersih Desa bertujuan untuk menghormati dan memuliakan para leluhur yang sudah membuka lahan atau dalam bahasa jawa *seng babat alas* untuk mereka dan menjaga mereka dari kesialan, malapetaka dan marabahaya. Selain menghormati dan memuliakan leluhur, kegiatan bersih desa merupakan bentuk tindakan masyarakat Waturejo untuk menyelaraskan alam dan manusia serta bertujuan untuk meningkatkan rasa syukur terhadap sang pencipta yang sudah memberikan keselamatan, ketentraman, dan kedamaian kepada desa yang mereka diami, bukan hanya itu saja tradisi bersih desa juga mempunyai tujuan untuk menjaga kelestarian alam sekitar.

Dalam kehidupan masyarakat Desa Waturejo masih mempercayai kekuatan yang ada diluar dirinya, seperti mahluk ghoib yang diyakini merupakan roh leluhur. Sebagian masyarakat Waturejo percaya ada campur tangan leluhurnyalah sehingga desa terjaga dari marabahaya. Dalam tujuannya, bersih desa bukan hanya sekedar sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada sang pencipta dan roh leluhurnya, akan tetapi tradisi bersih desa yang ada di desa waturejo erat kaitanya dengan lingkungan dan alam sekitar mereka. hal Ini bisa dilihat dari keseharian masyarakat waturejo sangat menjaga kelestarian lingkungan dan alam yang mereka tempati.

Dari hasil data yang telah diolah oleh peneliti, maka dapat ditentukan bentuk skema yang sesuai dengan teori yang peneliti gunakan, yaitu:



Gambar 4 Unit – Unit Tindakan Voluntaristik Bersih Desa



## **E. PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang Tindakan Voluntaristik Tradisi Bersih Desa Dalam Penyelamatan Lingkungan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aktor - aktor yang ingin mencapai tujuan yang sama, aktor yang dengan sukarela melaksanakan tradisi bersih desa sebagai cerminan terhadap kesadaran masyarakat dalam kebutuhan akan lingkungan. Tradisi bersih desa merupakan bentuk dari adaptasi masyarakat desa waturejo terhadap nilai norma kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat, adaptasi merupakan proses penyesuaian diri pelaku Tradisi bersih desa terhadap sistem sosial yang berkembang di masyarakat desa waturejo. Masyarakat desa waturejo masih memelihara pola pola budaya yang mereka anggap baik sebagai bentuk kepatuhan masyarakat.

### **2. Saran**

Dari hasil kesimpulan dan pembahasan diatas, peneliti memberikan saran - saran sebagai berikut : Sebaiknya dalam tradisi bersih desa bukan hanya sekedar pemeliharaan tempat – tempat yang dianggap mempunyai kekuatan magis ( pohon, sumber mata air ) saja tapi juga tradisi bersih desa ini sebagai edukasi terhadap masyarakat akan pentingnya pemeliharaan lingkungan dan alam sekitar misalnya pengadaan Reboisasi pada saat tradisi bersih desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, M. ( 2013). *Filsafat Kebudayaan*. Cv Pustaka Setia. Bandung.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (terj. Sage)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, S. (2015). *Agama Jawa Ajaran, Amalan dan Asal – usul Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- Moleong, L. J. (1997). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Miles, M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI Press.
- Poloma, M. M. (2010). *Sosiologi Kontemporer (terj. Tim penerjemah Yasogama)*. Yogyakarta: Pt Rajagrafindo Persada.
- Ritzer, G. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (terj. Alimandan)*. Jakarta.: RajaGrafindo Persada.
- Weber, M. (2012). *Teori Dasar Analisis Kebudayaan (terj. Abdul Qodir Shaleh)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Soekanto, s. (2002). *mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Kelapa Gading Permai Jakarta Utara: Rajawali Pers.
- Wirawan, P. D. (2015). *Teori - Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soelaeman, I. M. (1986). *Ilmu Sosial Dasar Teori Dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT. ERESKO.
- Poerwanto, D. H. (2010). *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal Dari Internet

- Erawati Zamrini. 2009. Peranan Perapeka Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Upaya Konservasi Alam Kawasan Lingkar Merapi (Studi Deskriptif Kualitatif Di Desa Kemiren Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang Jawa Tengah). Terdapat dalam: <http://eprints.uns.ac.id/8692/1/92490408200904271.pdf>. Diakses pada tanggal 13-11-2017.
- Mega, Rayu Permatasari. 2014. Komunikasi Islam Dalam Upacara Bersih Desa Pada Bulan Sura Dan Kesannya Pada Masyarakat Islam Kejawen Di Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar. terdapat dalam: <http://repository.unsu.ac.id/2701/1/tesis%20Rayu%20Mega.pdf>, diakses pada tanggal 17 februari 2019
- South,Novdy & Paat, Cornelius J, dkk. 2016. Keberhasilan Asimilasi Dalam Merubah Karakter Narapidana Di Balai Pemasyarakatan Kelas Manado. Terdapat dalam: <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/14280/13855>, diakses pada tanggal 10 februari 2019
- Teky Dwi Ana Sari ( 2006 ) “Upacara Bersih Desa Tanjungsari Dukuh Dlimas Desa Dlimas Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna Simbolik)” <https://lib.unnes.ac.id/16928/1/2001502004.pdf>, diakses pada tanggal 20 desember 2018
- Widiarti Retno ( 2015 ) “Upacara Bersih Desa Tanjungsari Dukuh Dlimas Desa Dlimas Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna Simbolik)” <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/49562/Studi-tentang-tradisi->

bersih-desa-pada-masyarakat-Desa-Rendeng-Kecamatan-Gebang-Kabupaten-  
Purworejo, diakses pada tanggal 15 desember 2018



## Lampiran 1

### DATA INFORMAN

Hari/Tanggal : Minggu, April 2019  
Waktu : 14.05 WIB  
Tempat : Watu kidul  
Narasumber : Pak Sogol  
Jabatan : Kelompok kesnian  
Pendidikan terakhir : SMP

Hari/Tanggal : Minggu, April 2019  
Waktu : 20.30 WIB  
Tempat : Watu kidul  
Narasumber : Iwan Setiawan  
Jabatan : karang Taruna  
Pendidikan terakhir : SMP

Hari/Tanggal : Jum,at 12 Juli 2019  
Waktu : 19.00 WIB  
Tempat : Watu kidul  
Narasumber : Pak Umbar  
Jabatan : Kepala Dusun Watu kidul  
Pendidikan terakhir : SMP

Hari/Tanggal : Jum,at 12 Juli 2019  
Waktu : 20.53 WIB  
Tempat : Sumber Gondo  
Narasumber : Mbah Raji  
Jabatan : Tokoh Adat Sumber gondo  
Pendidikan terakhir : Sekolah dasar

Hari/Tanggal : Sabtu, 13 Juli 2019  
Waktu : 11.41 WIB  
Tempat : Watu kidul  
Narasumber : Mbah Tamim  
Jabatan : Sesepuh adat/ Dewan Moro Kaki  
Pendidikan terakhir : Tidak sekolah

Hari/Tanggal : Sabtu, 13 Juli 2019  
Waktu : 12.30 WIB  
Tempat : Watu kidul  
Narasumber : Pak Lukman Hakim ( pak Ndut )  
Jabatan : Tokoh Masyarakat  
Pendidikan terakhir : SMP

## Lampiran 2

### DAFTAR PERTANYAAN

Pertanyaan :

1. Jelaskan apa yang anda ketahui terkait bersih desa dan bagaimana kah sejarah bersih desa watu rejo yang anda ketahuai.
2. Apa yang dilakukan masyarakat desa sebelum dan pada saat pelaksanaan tradisi bersih desa.?
3. Bertepatan tanggal berapa dan di bulan apakah bersih desa di laksanakan ( Jawa dan Masehi)
4. Apa saja kegiatan pada pelaksanaan tradisi bersih desa.?
5. Siapa saja yang terlibat secara langsung dalam tradisi bersih desa dan bagaimana peran mereka?
6. Bagaimanakah tahapan tradisi bersih desa watu rejo.
7. Apa saja nilai – nilai yang terkandung dalam tradisi bersih desa yang anda pahami.?
8. Apa saja norma – norma atau aturan - aturan yang ada dalam bersih desa yang anda ketahui?
9. Seberapa penting tradisi bersih desa menurut pemahaman anda?
10. Apakah tradisi bersih desa sekarang dan dulu ada perbedaan?

Jawaban :



### Lampiran 3 Foto Kegiatan



Pembersihan Punden



Sesaji Nyatdran



Kereta kencana sebagai Tumpangan kambing kendit



Prosesi penjemputan untuk dimandikan



Kondisi Hutan bambu yang masih di jaga kelestariannya.



Doa Bersama Dipunden



Penyembelihan kambing kendit